

Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus pada Komunitas A+ Organizer

Rizal Ikhsan,¹ Erianjoni,²
Afriva Khaidir³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang - Indonesia
email: ikhsanrizal9@gmail.com;
erian_joni@yahoo.com;
afrivakhaidir@unp.ac.id

Abstract: This study aims to analyze social solidarity among feminine males, case studies on community A+ Organizer in Padang West Sumatera. This study was analyzed with the theory of social solidarity by Emile Durkheim. This research was conducted with a qualitative approach, with the type of research case study. The results found that there were two forms of social solidarity among the feminine male of the A+ Organizer community: 1) Mutual help such as: giving work, cooperation, and empowerment. 2) Collective activities in the form of together gathering such as: hanging out and regular social gathering. Factors that underlie the formation of social solidarity among feminine men in the A+ Organizer community: 1) The similarity of fate. 2) Interdependence.

Keywords: social solidarity; feminine male; the A + Organizer Community

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin, studi kasus pada Komunitas A+ Organizer di Padang Sumatera Barat. Penelitian ini dianalisis dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini, terdapat dua bentuk solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin Komunitas A+ Organizer: 1) saling membantu seperti: memberi pekerjaan, kerjasama dan pemberdayaan. 2) aktivitas bersama dalam bentuk berkumpul bersama seperti: nongkrong dan arisan. Faktor yang mendasari terbentuknya solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer: 1) adanya kesamaan nasib. 2) saling ketergantungan.

Kata Kunci: solidaritas sosial; laki-laki feminin; Komunitas A+ Organizer

A. Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Dilihat secara biologis antara laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Dimana manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan mereproduksi sperma, sementara perempuan memiliki alat produksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, mereproduksi sel telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Artinya sepanjang kehidupan manusia akan terus melekat pada manusia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Alat-alat ini tidak dapat diubah dan pertukarkan karena ini merupakan ketentuan tuhan atau kodrat.

Laki-laki dan perempuan tidak hanya dibedakan berdasarkan jenis kelamin oleh masyarakat, namun juga berdasarkan peran atau dikenal dengan istilah gender. Konsep gender ini melekat sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, seperti apabila maskulin dianggap lebih kuat, perkasa, jantan, agresif dan rasional, sementara feminin dianggap lemah-lembut, cantik, ke-ibuan, pasif dan emosional. Seiring berjalannya waktu realitasnya terdapat pula sifat-sifat yang dipertukarkan atau penyimpangan gender, seperti laki-laki yang bersifat lemah-lebut, emosional dan keibuan atau sebaliknya ada perempuan yang kuat, perkasa dan rasional.

Dikotomi maskulin dan feminin secara tradisonal memang mengikat kaum laki-laki dan perempuan pada pelabelan yang baku. Di Indonesia nilai-nilai tersebut terasa sangat kental sekali, bahkan telah ditanamkan ketika seorang anak baru lahir. Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui berbagai media berupa ritual adat, ajaran agama, pola asuh, jenis permainan, jenis tayangan televisi, buku bacaan dan filosofi hidup.¹ Dalam perjalanan hidupnya laki-laki harus mengikuti alur kelaki-lakian sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki, seperti yang diungkapkan oleh Alimi² dan Handayani³ bahwa

¹Argyo Demartoto, "Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media," [argyo.staff.uns.ac.id](https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/), 2010, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>; baca juga: Gusri Wandi, "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 5, no. 2 (2015): 239–55, <https://doi.org/10.15548/jkv5i2.110>.

²Moh. Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial, dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 86.

orientasi kehidupan laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan kedalam maskulin dan feminin. Artinya jika laki-laki menyembunyikan sifat-sifat feminin merupakan suatu keutamaan. Sementara itu, perempuan sekurang-kurangnya dianggap tidak pantas untuk kelihatan seperti laki-laki. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi terpatron dalam maskulinitas menjadikan laki-laki harus mengarahkan dirinya agar sesuai dengan apa yang telah digariskan tersebut. Realitanya saat ini tidak semua anggota masyarakat menjalankan peran semestinya, seperti laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, kemayu, cengeng atau sifat-sifat kewanitaan. Hal tersebut seringkali dianggap menyimpang dari nilai-norma masyarakat. Tidak jarang laki-laki feminin seringkali diasosiasikan dengan penyuka sesama jenis karena berperilaku feminin. Resi dan kawan-kawan menjelaskan bahwa laki-laki yang berpenampilan feminin juga mengalami diskriminasi seperti: marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, kekerasan, dan peran ganda. Meskipun hidup sebagai kaum minoritas, kalangan laki-laki feminin ada dan tidak dipungkiri keberadaannya dalam masyarakat,⁴ seperti Komunitas A+ Organizer di Padang.

Berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa sebagian besar anggotanya terdiri dari laki-laki feminin. Komunitas A+ Organizer merupakan kumpulan dari beberapa unsur seperti: model, desainer, *make-up* artis dan fotografer. Adanya keharusan berperilaku layaknya laki-laki tulen dan menyembunyikan sifat-sifat feminin adalah hal yang sulit bagi laki-laki feminin. Hal tersebut tentu menyulitkan mereka dalam hubungan sosial dalam masyarakat. Apalagi saat ini Kota Padang sedang dihebohkan isu adanya kelompok LGBT terbesar di Sumatera Barat.⁵ Isu tersebut membuat keberadaan kalangan laki-laki feminin di Kota Padang kian terpinggirkan, bahkan dapat menyulitkan mereka dalam mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, riset ini bermaksud untuk menganalisis tentang solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Kota Padang, studi kasus pada Komunitas A+ Organizer. Masalah yang dibahas yaitu:

³Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 34.

⁴Resi Yulia, Yusuarsono Yusuarsono, dan Anis Endang-SM, "Diskriminasi pada Pria Bergaya Feminin," *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3, no. 1 (2016): 44–57.

⁵Tim Liputan Haluan, "Forsis: Kelompok LGBT Terbesar di Sumbang Ada di Padang," *Harian Haluan.Com*, 21 Desember 2017, <https://www.harianhaluan.com/news/detail/68081/forsis-kelompok-lgbt-terbesar-di-sumbar-ada-di-padang>.

bentuk solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer dan faktor yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer. Analisis dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Inti pemikirannya bahwa terdapat dua bentuk solidaritas sosial dalam kelompok atau masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Jadi teori ini digunakan untuk menganalisis solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin komunitas A + organizer apakah berbentuk mekanik atau organik.

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*case study*) dan menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai pisau analisis masalah. Teknik pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil dari enam belas informan yang terdiri dari tiga belas informan laki-laki feminin dari Komunitas A+ Organizer dan tiga informan bukan laki-laki feminin, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dianalisis dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data ini melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

B. Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin di Komunitas A+ Organizer

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, secara nyata menemukan bahwa terdapat dua bentuk solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer. Adapun bentuk-bentuk solidaritas sosial yang di kalangan laki-laki feminin ditandai dengan adanya saling membantu seperti: memberi pekerjaan, kerjasama, pemberdayaan dan adanya aktivitas bersama dalam bentuk berkumpul bersama seperti: *nongkrong* dan arisan.

Sementara itu, faktor yang mendasari terbentuknya solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer ditemukan bahwa terdapat dua faktor pembentuk solidaritas sosial yaitu: adanya kesamaan nasib seperti memiliki kesamaan sifat-sifat feminin, kesamaan dalam bidang pekerjaan, kesamaan sebagai anak perantauan, dan ada faktor saling ketergantungan baik itu terkait ekonomi maupun sosial. Walaupun bentuk dan faktor terbentuknya solidaritas sosial disampaikan informan dengan cara dan gaya

bahasa yang sedikit berbeda, tetapi mempunyai maksud dan makna yang kurang lebih sama. Berikut ini bentuk solidaritas di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer:

Saling Membantu (*Mutual Help Such*)

tekanan sosial yang mereka rasakan mendorong munculnya solidaritas sosial, seperti tindakan saling membantu berkenaan dengan ekonomi, dan sosial. Dalam penelitian Samsu juga menunjukkan adanya solidaritas sosial, dimana beberapa di antaranya menunjukkan adanya sikap saling membantu.⁶ Ditemukan juga bahwa di kalangan laki-laki feminin Komunitas A+ Organizer, juga terdapat sikap saling membantu, namun dalam wujud yang berbeda. Berikut penulis gambarkan ke dalam tiga bentuknya yaitu: memberi pekerjaan, kerjasama dan pemberdayaan.

Pertama, memberi pekerjaan (*giving work*). Kalangan laki-laki feminin dikenal sebagai orang yang kreatif dan sukses di bidang tata rias dan tata busana. Namun, tentu tidak semua dari mereka bisa sukses seperti yang diharapkan, karena tidak semua memiliki kesempatan dan keterampilan. Kalangan laki-laki feminin cenderung bekerja di bidang tata rias dan tata busana. Di balik tindakan mereka tentu terdapat motif untuk memilih bekerja sebagai tata rias atau tata busana. Wulandari dalam penelitiannya menyatakan bahwa motif laki-laki feminin bekerja sebagai penata rias karena ada motif hobi yang menghasilkan dan kepuasan diri.⁷ Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer, bahwa motif mereka memilih untuk bekerja sebagai penata rias dan penata busana, karena mereka menyukai dan adanya kepuasan tersendiri. Semetara itu, juga ditemukan bahwa sebagian besar mereka menyukai hal-hal yang bersifat feminin sejak kecil meskipun dipertentangkan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Realitas memang menunjukkan bahwa laki-laki feminin lebih dominan bekerja pada tata rias dan tata busana, namun tidak semuanya memiliki peluang dan keterampilan, sehingga banyak dari mereka tidak memiliki pekerjaan.

⁶Samsu Samsu, "Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Paddy's Market Lawata Kota Kendari," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 9, no. 2 (2014): 193–205, <https://doi.org/10.31332/Al.V9I2.163>.

⁷Silvani Wulandari dan Welly Wirman, "Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi," *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau* 3, no. 2 (2016): 1–14, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11309>.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin dalam membantu teman yang belum memiliki pekerjaan. Memberi pekerjaan merupakan suatu bentuk dari sikap saling membantu sesama. Seperti apabila salah satu di antara mereka telah sukses sebagai penata busana dan memiliki butik, lalu mengajak teman yang belum memiliki pekerjaan untuk bekerja di tempat miliknya. Meskipun belum memiliki keterampilan, namun dapat membantu yang sederhana seperti: payet, memasang detail sampai mereka mahir menjahit busana. Begitu juga ketika ada yang menerima pesanan make-up pengantin, model dan wisudawati. Meskipun pesanan make-up pada satu orang, namun mereka tetap saling memberi informasi kepada yang lainnya dan bahkan seringkali pergi bersama untuk saling membantu. Hal tersebut dilakukan agar lainnya juga memperoleh yang sama.

Kedua, kerjasama (*cooperation*). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya interaksi sosial di kalangan laki-laki feminin yang mengarah pada kerjasama. Kerjasama yang telah terbangun tersebut menjadi indikasi bahwa adanya solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer. Roucek dan Warren menyatakan, bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama.⁸

Kerjasama di kalangan laki-laki feminin Komunitas A+ Organizer terlihat adanya pembagian tugas. Pembagian tugas ini terjadi ketika ada pertunjukan busana (*fashion show*) maupun menerima pesanan make-up pengantin, model atau acara lainnya. Jadi mereka saling kerjasama untuk membantu dengan peran yang berbeda, misalnya ada peran bagian *hairstylish*, *make-up*, membantu mengambil alat *make-up*, pembawa busana, *heyna* dan bagian *handle*. Sementara itu, ada pula bentuk pembagian tugas ada yang *make-up* pengantin dan ada pula bertugas *make-up* keluarga pengantin. Desyana dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa bentuk solidaritas yang ditandai dengan adanya

⁸ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 157.

saling kerjasama. Dengan demikian, dapat diketahui solidaritas sosial juga dapat berwujud dalam kerjasama.⁹

Ketiga, pemberdayaan (*empowerment*). Menurut Payne menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.¹⁰ Riset ini menemukan ada suatu pemberdayaan yang dilakukan oleh kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer terhadap sesama.

Adanya kesadaran bahwa sulitnya mendapatkan pekerjaan saat ini, sehingga timbul rasa kepedulian di kalangan laki-laki feminin Komunitas A+ Organizer. Saling mengajarkan keterampilan ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang mereka lakukan agar sesama mereka dapat mandiri. Adapun keterampilan yang diajarkan oleh kalangan laki-laki feminin di komunitas A + organizer seperti: mengajar cara menjahit busana, make-up pengantin, model, dan artis. Hal ini berbanding lurus dengan temuan Soedijati yang menunjukkan bagaimana wujud solidaritas waria seperti saling tolong menolong di antara adalah saling mengajarkan keterampilan mendandan wanita.¹¹ Dengan demikian, di ketahui bahwa kesadaran kolektif inilah yang mendorong mereka untuk saling membantu satu-sama lainnya dengan saling mengajarkan keterampilan, sehingga rekan sesama dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Aktivitas Bersama (*Gathering*)

Suatu kelompok sosial tidak terlepas dengan adanya aktivitas bersama. Anderson dan Parker menekankan bahwa kelompok adalah kesatuan dari dua atau lebih individu, yang mengalami interaksi psikologik satu sama lain.¹²

⁹Desyana Desyana, Hartutiningsih Hartutiningsih, dan Lisbet Situmorang. "Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah di Pasar Segiri Samarinda," *eJournal Sosiatri-Sosiologi FISIP Universitas Mulawarman* 1, no. 2 (2013): 11–22, <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=596>.

¹⁰M. Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan* (Malang: UB Press, 2016), 145.

¹¹Elisabeth Koes Soedijati, "Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan tentang sosiologis dunia sosial kaum waria di Kotamadya Bandung)," Laporan Penelitian (Bandung: STIE Bandung, 1995), 68.

¹²Syani, *Sosiologi Skematika*, 102.

Dijelaskan pula bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor pembentuk kelompok, yaitu karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal-balik. Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa, terpeliharanya solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer, karena adanya aktivitas bersama dalam bentuk berkumpul bersama seperti *nongkrong* dan arisan. Aktivitas berkumpul bersama ini menandakan bahwa komunikasi antar anggota berjalan dengan baik dan efektif, sehingga solidaritas sosial terpelihara dengan baik.

Pertama, *nongkrong (hanging out)*. *Nongkrong* merupakan kegiatan yang sering dilakukan para remaja dan orang-orang yang masih dalam kategori produktif. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, seperti di kafe-kafe atau tempat lainnya. *Nongkrong* bagi anak muda merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka setelah penat bekerja atau sekolah. *Nongkrong* saat ini telah menjadi budaya di kalangan anak muda zaman sekarang. Penelitian terdahulu yang dilakukan Nafik *juga menunjukkan* aktivitas *nongkrong*, seperti di kafe sebagai kebutuhan untuk eksistensi diri dan prestise.¹³ Jika merujuk pada pandangan Abraham Marslow terkait kebutuhan, ia membagi kebutuhan manusia dalam lima tingkatan dan di antaranya adalah kebutuhan sosial.¹⁴ Kebutuhan sosial ini artinya untuk berhubungan dengan orang lain, pada saat ini individu akan merasa sangat kesepian dan terisolasi dari pergaulan. Individu akan membutuhkan teman dan perhatian dari seseorang.

Komunitas A+ Organizer meskipun tidak menggelar *fashion show*, namun aktivitas bersama seperti *nongkrong* di butik, kafe, dan tempat-tempat yang sedang tren rutin dilakukan. Merujuk pada pandangan Abraham Maslow terkait kebutuhan, aktivitas berkumpul bersama seperti *nongkrong* di kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizers merupakan wujud pemenuhan kebutuhan sosial. Hasil riset menunjukkan bahwa adanya sesuatu yang bermakna dari aktivitas *nongkrong* tersebut. Artinya bagi mereka aktivitas *nongkrong* merupakan hal yang wajib dan menjadi suatu kebutuhan sosial, karena ketika *nongkrong* itulah mereka biasanya membicarakan persoalan pribadi, pekerjaan,

¹³Siti Syarifatun Nafik, "Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Gaya Hidup Modern (Studi Fenomenologi terhadap Pengunjung Kafe di Kota Probolinggo)" (Tesis, Universitas Brawijaya, 2017).

¹⁴Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi: dalam Suatu Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2015), 25-6.

saling curhat dan merencanakan kelompok sehingga mereka rutin melakukan aktivitas tersebut. Sementara itu, aktivitas *nongkrong* biasanya mereka lakukan setelah bekerja, seperti di sore atau malam hari. Berdasarkan pengamatan juga ditemukan bahwa ketika *nongkrong* mereka tidak hanya bergaul dengan sesama laki-laki feminin, namun juga dengan teman perempuan. Dengan demikian, di ketahui bahwa aktivitas *nongkrong* di kalangan laki-laki feminin Komunitas A+ Organizer menunjukkan adanya solidaritas sosial. Dengan rutusnya mereka melakukan aktivitas *nongkrong*, maka semakin kuat solidaritas sosial.

Kedua, arisan (*regular social gathering*). Arisan merupakan bagian dari kegiatan sebagian kelompok masyarakat Indonesia, terutama kaum perempuan, yang digunakan untuk menyederhanakan satu konsep mengenai salah satu sistem regulasi keuangan, khususnya di Indonesia. Kegiatan arisan merupakan hal yang tidak lazim dilakukan oleh kaum laki-laki. Realitas di lapangan berkata lain, bahwa kalangan laki-laki pun melakukan kegiatan arisan, dimana arisan bukan hanya berkaitan dengan materi, namun juga sebagai ajang berkumpul bersama-sama baik itu model, penata busana, penata rias dan lainnya. Dalam arisan itu mereka dapat berkumpul bersama dan saling bercengkrama satu sama lainnya. Dari suasana kehangatan kegiatan arisan itulah melahirkan suatu hubungan sosial yang semakin erat, sehingga solidaritas sosial semakin terpelihara.

Studi yang dilakukan Ramadhan *terkait* fungsi arisan suku di Padang menunjukkan bahwa kegiatan arisan suku mempunyai fungsi yaitu manifes sebagai sarana menabung bagi setiap anggotanya, sebagai media bertukar informasi, untuk memperkuat identitas suku dan sebagai pengisi waktu luang. Sedangkan fungsi *laten* (tersembunyi) sebagai gaya hidup dan arisan ini bisa sebagai tempat *curhat* bagi setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan ini. Jadi aktivitas bersama seperti arisan ini menunjukkan cara mereka untuk mempererat hubungan sosial sehingga solidaritas sosial kelompok terpelihara dengan baik.¹⁵ Hasbullah menunjukkan bahwa aktivitas bersama dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas, sehingga dapat mengurangi berbagai ketegangan di tengah

¹⁵Nickoriza Ramadhan, "Fungsi Sosial Ekonomi Arisan Suku, Studi Kasus: Arisan Ibu-ibu Suku Jambak Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang" (Tesis, Universitas Andalas, 2013).

masyarakat dan sikap individualis.¹⁶ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa adanya aktivitas bersama seperti arisan dapat memperat hubungan sosial sekaligus sebagai indikator adanya solidaritas sosial.

Adapun faktor terbentuknya solidaritas sosial dikalangan laki-laki feminin Komunitas A+ Organizer Kota Padang yaitu:

Adanya Kesamaan Nasib (*The Similarity of Fate*)

Dalam konstruksi sosial masyarakat kita terdapat perbedaan sifat-sifat yang melekat pada gender yang mana dibedakan dalam pola biner yaitu maskulin dan feminin. Dikotomi maskulin dan feminin memang mengikat para laki-laki dan perempuan pada pelabelan yang baku. Seiring berjalannya waktu tidak semua masyarakat menjalankan peran yang normatif, sepertihalnya laki-laki berperilaku feminin atau perempuan berperilaku maskulin. Akibat tidak menjalankan peran normatif tersebut dianggap menyimpang. Pandangan kaum *absolutisme* menganggap bahwa penyimpangan secara universal dianggap sebagai kegagalan menyesuaikan individu, terlepas dari perbedaan norma budaya dan sub-budaya.¹⁷

Laki-laki yang berperilaku feminin dianggap menyimpang dari nilai dan norma. Albert Cohen dalam teorinya tentang sub-budaya *delinkuen*, munculnya penyimpangan diawali oleh adanya status frustrasi yang pada akhirnya mengarahkan pada sub-budaya menyimpang. Maksudnya sub-budaya ini karena individu tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh kebudayaan dominan. Dengan adanya sub-budaya menyimpang ini mereka tidak dapat merumuskan nilai dan norma yang dapat di-internalisasikan ke dalam kelompok mereka.¹⁸ Begitu pula dengan laki-laki yang memiliki sifat dan berperilaku kewanitaan, mereka tidak mampu memenuhi standar berperilaku laki-laki yang maskulin. Tidak jarang kalangan laki-laki feminin berkumpul bersama dan membentuk suatu kelompok. Seperti di komunitas A + organizer, faktor terbentuknya kelompok sosial dan di antaranya adalah adanya faktor yang sama. Sebagai faktor terbentuknya kelompok, faktor kesamaan ini bisa

¹⁶Hasbullah Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231–43, <https://doi.org/10.24014/SB.V9I2.385>.

¹⁷Jokie MS. Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi* (Depok: Indeks, 2009), 14.

¹⁸Siahaan, 120.

seperti halnya nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama dan lain sebagainya.¹⁹ Terbentuknya Komunitas A+ Organizer dilandasi oleh adanya kesamaan nasib seperti: kesamaan sifat-sifat feminin, pekerjaan sebagai penata rias dan penata busana serta kesamaan sebagai perantaraan.

Komunitas ini terbentuk karena mereka merasa membutuhkan teman yang bisa mengerti dirinya, mempunyai kesamaan rasa dan karena satu kepercayaan yang sama. Jika mereka berbaur di luar kalangan mereka biasanya mereka merasa kurang nyaman, karena merasa tidak memiliki sifat-sifat yang sama, dengan sesama laki-laki feminin mereka merasa lebih nyaman. Jika memiliki sifat-sifat yang sama dan latar belakang yang sama, mereka dapat merasakan bagaimana kesulitan, tekanan sosial dan rasanya bekerja sebagai penata rias, penata busana. Munifah²⁰ dan Wiwin²¹ menunjukkan bagaimana waria membentuk suatu kelompok karena adanya kesadaran bahwa mereka sama, senasib dan memiliki tujuan yang sama. Jadi adanya kesamaan nasib dalam kelompok inilah memunculkan kesadaran kolektif, sehingga terbentuknya solidaritas sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya kesamaan nasib ini menjadi salah satu faktor yang mendasari terbentuknya kelompok dan solidaritas sosial. Jadi adanya faktor kesamaan nasib inilah sehingga memunculkan sikap saling membantu.

Adanya Saling Ketergantungan (*Interdependence*)

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, karena tidak semua persoalan dapat dipecahkan secara sendiri. Begitu pula yang dirasakan oleh kalangan laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer, mereka membentuk organisasi dilandasi faktor saling ketergantungan satu sama lainnya, baik itu dalam hal pekerjaan dan hubungan sosial. Solidaritas sosial muncul ketika dalam hal pekerjaan, seperti ketika ada di antara mereka menerima pesanan busana, rias pengantin atau wisudawati. Jadi mereka saling berbagi informasi, karena

¹⁹Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), 23.

²⁰Siti Munifah, "Solidaritas Kelompok Waria Pra dan Paska Konflik (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

²¹Wiwin Herwina, "Luka Liku Kehidupan Waria di Kota Tasikmalaya," *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2015): 63–85, <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i2p63-85.567>.

mereka membutuhkan informasi dan membutuhkan yang lainnya untuk membantu (kerjasama). Ketika ada dari mereka menerima pesanan *make-up* disertai dengan busana untuk kliennya, mereka meminta bantuan pada teman yang terampil di bidang busana. Begitu pula ketika yang terampil di bidang busana membutuhkan *make-up* untuk kliennya, tentu mereka meminta bantu pada teman yang terampil di *make-up*. sesungguhnya di balik saling ketergantungan di antara mereka dapat menghasilkan suatu kerjasama. Adanya kerjasama tersebut menandakan adanya solidaritas sosial kelompok. Menurut Durkheim terkait saling ketergantungan, solidaritas organik telah mendorong pembagian kerja secara alamiah dan masyarakat, sehingga tercipta saling ketergantungan fungsional di antara berbagai ragam pekerjaan dan spesialisasi yang ada dalam masyarakat tersebut.²² Laki-laki feminin di Komunitas A+ Organizer juga terdapat solidaritas organik dimana terlihat adanya saling ketergantungan, sehingga muncul suatu pembagian tugas. Meskipun solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin lebih dominan digerakan secara mekanik seperti adanya kesamaan nasib, sehingga munculnya kesadaran kolektif. Sementara itu, solidaritas sosial mereka juga digerakan secara organik. Artinya terdapat saling ketergantungan satu sama lainnya, karena perbedaan keterampilan di antara mereka, sehingga memerlukan pembagian tugas untuk saling melengkapi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa menurut mereka tidak semua pekerjaan dapat mereka lakukan secara individual. Apalagi lagi bidang pekerjaan terkait dengan feminin, tentu hanya kalangan mereka yang paham dan dapat dipercayai. Pembagian tugas yang dimaksud juga terlihat ketika pergelaran *fashion show*, *make-up* pengantin, model maupun wisudawati. Jadi mereka saling kerjasama dengan berbagi tugas berbeda seperti: *hairstylish*, *make-up*, *heyna*, pembawa busana dan bagian lainnya.

C. Kesimpulan

Konsep maskulin dan feminin dalam masyarakat memang mengikat laki-laki harus bersikap maskulin dan perempuan harus bersikap feminin. Realitas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memenuhi standar tersebut seperti laki-laki yang berperilaku feminin. Sebagai kaum minoritas laki-laki feminin dan seringkali dianggap menyimpang. Semakin kuatnya solidaritas

²²Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2017), 83.

sosial di kalangan laki-laki feminin pada satu sisi memang akan menguatnya differensiasi sosial, namun pada sisi lain solidaritas sosial sangat diperlukan dalam kelompok mereka untuk mempertahankan eksistensi mereka.

Meskipun tergolong kelompok minoritas laki-laki feminin memiliki solidaritas sosial yang kuat. Hal itu terlihat dengan adanya sikap saling membantu yang ditandai dengan adanya saling memberi pekerjaan, kerjasama, pemberdayaan dan adanya aktivitas bersama dalam bentuk berkumpul bersama seperti *nongkrong* dan arisan. Terbentuknya solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin juga dilandasi oleh adanya kesamaan nasib seperti kesamaan memiliki sifat-sifat feminin, pekerjaan, kesamaan sebagai anak rantauan dan faktor saling ketergantungan yang ditandai dengan adanya pembagian tugas. Solidaritas sosial di antara laki-laki feminin akan terpelihara dengan baik, jika ada sikap saling membantu dan aktivitas bersama. Sebaliknya yang terjadi jika kurangnya saling membantu dan aktivitas bersama, maka akan melemahkan solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin.

Riset ini tidak hanya sekedar mengandung gambaran umum terkait laki-laki feminin bagi pembaca, namun juga diharapkan dapat memberikan cara pandang baru terhadap laki-laki feminin yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat. Dimana di balik perilaku yang feminin sesungguhnya mereka adalah orang yang kreatif, tekun, mandiri dalam bidang pekerjaan yang mereka tekuni seperti tata rias dan tata busana. Artinya dengan keterampilan yang mereka miliki dapat menjadi fungsional bagi masyarakat.[s]

Daft ar Pustaka

- Alimi, Moh. Yasir. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial, dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Demartoto, Argyo. "Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media." *argyo.staff.uns.ac.id*, 2010. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>.
- Desyana, Desyana, Hartutiningsih Hartutiningsih, dan Lisbet Situmorang. "Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah di Pasar Segiri Samarinda." *eJournal Sosiatri-Sosiologi*

- FISIP Universitas Mulawarman* 1, no. 2 (2013): 11–22. <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=596>.
- Handayani, Christina S., dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hasbullah, Hasbullah. "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231–43. <https://doi.org/10.24014/SB.V9I2.385>.
- Herwina, Wiwin. "Luka Liku Kehidupan Waria di Kota Tasikmalaya." *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2015): 63–85. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i2p63-85.567>.
- Munifah, Siti. "Solidaritas Kelompok Waria Pra dan Paska Konflik (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Nafik, Siti Syarifatun. "Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Gaya Hidup Modern (Studi Fenomenologi terhadap Pengunjung Kafe di Kota Probolinggo)." Universitas Brawijaya, 2017.
- Ramadhan, Nickoriza. "Fungsi Sosial Ekonomi Arisan Suku, Studi Kasus: Arisan Ibu-Ibu Suku Jambak Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang." Universitas Andalas, 2013.
- Samsu, Samsu. "Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Paddy's Market Lawata Kota Kendari." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 9, no. 2 (2014): 193–205. <https://doi.org/10.31332/AI.V9I2.163>.
- Siahaan, Jokie MS. *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Depok: Indeks, 2009.
- Soedijati, Elisabeth Koes. "Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan tentang sosiologis dunia sosial kaum waria di Kotamadya Bandung)." Laporan Penelitian. Bandung: STIE Bandung, 1995.
- Suyanto, Bagong, dan J. Dwi Narwoko. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Tim Liputan Haluan. "Forsis: Kelompok LGBT Terbesar di Sumbar Ada di Padang." *Harian Haluan.Com*, 21 Desember 2017. <https://www.harianhaluan.com/news/detail/68081/forsis-kelompok-lgbt-terbesar-di-sumbar-ada-di-padang>.
- Ulum, M. Chazienu. *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Malang: UB Press, 2016.

- Wandi, Gusri. "Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 5, no. 2 (2015): 239–55. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>.
- Wijono, Sutarto. *Psikologi Industri dan Organisasi: dalam Suatu Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Wulandari, Silvani, dan Welly Wirman. "Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi." *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau* 3, no. 2 (2016): 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11309>.
- Yulia, Resi, Yusuarsono Yusuarsono, dan Anis Endang-SM. "Diskriminasi pada Pria Bergaya Feminin." *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 3, no. 1 (2016): 44–57.

This page intentionally left blank